



POLA PEMBERDAYAAN DENGAN MEMANFAATKAN LKMD UNTUK

MENGELOLA POTENSI PERDESAAN

(Lokus Kegiatan pada Desa Asahan Way Sindi, Kecamatan Karya

Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat)

Muhammad Guntur Purboyo^{1)*}, Junaidi Junaidi², Prasetya Nugraha³

^{1,2} Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

³ Jurusan Administrasi Bisnis FISIP Universitas Lampung

*email: muhammadguntur@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Rukun Tetangga dan Rukun Warga (RT/RW) merupakan unit pelayanan pemerintahan terkecil yang ada di desa. RT/RW memiliki peran sebagai perpanjangan tangan pemerintah desa dalam pengelolaan pembangunan desa secara maksimal (Permendagri no. 18 tahun 2018). Penerapan peran dan fungsi RT/RW ataupun masyarakat di wilayahnya akan berdampak besar bagi program-program yang dicanangkan oleh pemerintah, baik dalam skala desa maupun skala nasional. Selama ini, RT/RW sudah digerakkan oleh pemerintah desa. Namun, hanya sebatas sebagai jabatan administratif, sehingga peran dan fungsinya tidak memiliki dampak maksimal dalam pembangunan. Oleh karena itu, kegiatan ini ditujukan untuk memperkuat kapasitas RT/RW dalam mengelola potensi wilayahnya. Pengabdian ini diimplementasikan dengan sosialisasi dan latihan penyusunan kanvas model bisnis yang dilakukan secara berkelompok. Proses evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan dua pendekatan yakni kualitatif dan kuantitatif. pendekatan kuantitatif menggunakan metode post-test dan pre-test. sementara pendekatan kualitatif memanfaatkan kanvas model bisnis untuk diisi secara berkelompok yang kemudian akan diamati dinamikanya oleh tim pengabdian. Proses evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan dua pendekatan yakni kuantitatif (*pre* dan *post test*) dan kualitatif (Kanvas Model Bisnis). Berdasarkan evaluasi kuantitatif secara umum terjadi peningkatan pemahaman sebesar 10,3 persen. Sedangkan secara kualitatif peserta berhasil Menyusun 3 model rencana bisnis untuk BUM Desa dan Desanya.

Kata Kunci: Penguatan Kapasitas, RT/RW, Potensi, Perdesaan

ABSTRACT

Rukun Tetangga and Rukun Warga (RT/RW) are the minor government service units in the village. RT/RW is an extension of the village government in managing village development optimally (Permendagri no. 18 of 2018). Implementing the roles and functions of the RT/RW or the community in their area will have a significant impact on the programs launched by the government, both on a village scale and a national scale. So far, the RT/RW has been driven by the village government. However, it is only limited to administrative positions, so roles and functions do not have the maximum impact on development. Therefore, this activity aims to strengthen the capacity of RT/RW in managing the potential of their area. This service is implemented through socialization and training in preparing a business model canvas carried out in groups. The evaluation process of this activity is carried out using two approaches, qualitative and quantitative. quantitative approach using post-test and pre-test methods. While the qualitative approach uses a business model canvas to be filled in in groups, the service team will then observe the dynamics. The evaluation process of this activity is carried out using two approaches, namely quantitative (pre and post-test) and qualitative (Business Model Canvas). Based on the general quantitative evaluation, there was an increase in understanding of 10.3 percent. Meanwhile, qualitatively, the participants succeeded in developing three business plan models for BUM Desa and their Villages.

Keywords: Capacity Building, RT/RW, Potential, Rural

PENDAHULUAN

Prasyarat kesejahteraan masyarakat merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar. Instrumen kesejahteraan itu dapat dilakukan dengan langkah pembangunan di segala bidang (Handoyo, 2016; Syawie, 2014). Kesuksesan pembangunan yang diharapkan dapat tercapai manakala semua komponen kelembagaan desa bekerja sama secara maksimal. Termasuk dalam hal ini menggerakkan Ketua Rukun Tetangga atau Rukun Warga ataupun masyarakat di wilayahnya sebagai agen terdepan dalam pembangunan.

Rukun Tetangga dan Rukun Warga merupakan unit pelayanan pemerintahan terkecil yang ada di desa. Rukun Tetangga dan Rukun Warga berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah desa dalam pengelolaan pembangunan desa secara maksimal (Permendagri no. 18 tahun 2018). Penerapan peran dan fungsi Ketua Rukun Tetangga/Rukun Warga ataupun masyarakat di wilayahnya akan berdampak besar bagi program-program yang dicanangkan oleh pemerintah, baik dalam skala desa maupun skala nasional. Oleh karena itu, penggerakan peran dan fungsi Ketua Rukun Tetangga (RT) ataupun Ketua Rukun Warga (RW) menjadi suatu hal yang penting sebagai prasyarat pembangunan untuk mencapai kesejahteraan.

Dalam praktik pemerintahan desa, selama ini memang Ketua Rukun Tetangga (RT) atau Ketua Rukun Warga (RW) sudah digerakkan oleh pemerintah desa. Namun, hanya sebatas sebagai jabatan administratif, sehingga peran dan fungsinya tidak memiliki dampak maksimal dalam pembangunan. Padahal ketika mereka memiliki kemampuan lebih dalam membangun potensi wilayahnya, karena mereka yang lebih paham terhadap wilayahnya. Hal ini mungkin terjadi karena desa dilihat sebagai objek dari pembangunan yang hanya melihat desa sebagai target yang harus dibangun. Padahal desa merupakan bagian dari subjek pembangunan yang dapat membangun dirinya dalam kerangka kenegaraan. Artinya, desa hanya dilihat sebagai lembaga struktural pemerintahan yang bersifat sentral yang berpusat kepada kepala desa, tidak melihat desa sebagai struktur yang memiliki struktur terkecil di bawahnya yang dapat ditugaskan secara maksimal.

Salah satu kasus seperti ini terjadi di Desa Way Wakak, Kecamatan Abung Barat, Lampung Utara. Ketua RT maupun RW yang ada di wilayah tersebut

belum di berikan pemahaman secara maksimal, sehingga tugasnya masih sebatas tugas normatif seorang ketua RT/RW. Oleh karena itu, pembangunan di daerah tersebut cukup lambat dan belum maksimal. Oleh karena itu, pemberdayaan mereka untuk dapat mengetahui potensi wilayahnya perlu dilakukan. Dikarenakan desa mereka secara sumber daya cukup melimpah, dan memiliki prospek kemajuan yang sangat baik (Observasi awal tanggal 28 Januari 2020).

Selain itu, dalam UU nomor 6 Tahun 2014 memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola dirinya sendiri melalui otonomi desa. Tentu untuk mencapai keberhasilan dalam otonomi tersebut, Desa harus berpegang teguh kepada 13 (Tiga Belas) azas berdesa, yaitu rekognisi, subsidiaritas, keberagaman, kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan, musyawarah, demokrasi, kemandirian, partisipasi, kesetaraan, pemberdayaan, dan keberlanjutan. Semua asas tersebut dapat dilakukan secara maksimal dengan menggerakkan Ketua Rukun Tetangga dan Rukun Warga dalam pengelolaan pemerintahan desa.

Dengan demikian, penggunaan Rukun Tetangga dan Rukun Warga ini menjadi suatu hal yang sangat penting dilakukan demi keberhasilan pembangunan desa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks inilah kemudian kegiatan ini perlu untuk dilakukan dengan tujuan masyarakat dapat bekerja mandiri demi kelancaran pembangunan secara menyeluruh, termasuk di wilayah Desa Way Wakak, Kecamatan Abung Barat, lampung Utara. Oleh karena itu, pemberian pengetahuan kepada Ketua RT/RW di wilayah Desa Way Wakak, Kecamatan Abung Barat, lampung Utara perlu dilakukan sebagai bentuk pengabdian, sehingga mereka dapat bekerja maksimal dan dapat membantu memudahkan kerja kepala desa untuk membangun wilayahnya.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode Brainstorming, FGD (*Fokus Group Discussion*), *Case Study*, Pelatihan Potensi Mapping (Kanvas Model Bisnis). Kegiatan ini bertempat di Balai Desa Asahan Way Sindi Kecamatan KARYa Punggawa Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 23 Juli 2022. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah pamong desa (Ketua RT dan RW) sebagai *local champion* yang ada di wilayah Desa.

Adapun metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan ini mulai dari tahapan pra pengabdian dengan melakukan studi pendahuluan (Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara sederhana) di tempat lokasi pengabdian. Setelah itu, melakukan mapping potensi yang mereka punya di lapangan. Kemudian, Mengundang para pamong desa untuk memberikan pemahaman melalui *Brainstorming* dan FGD (Fokus Group Discussion). Setelah rangkaian acara *Brainstorming* dan FGD (*Fokus Group Discussion*) dilakukan, kemudian melakukan Pelatihan Potensi Mapping (Kanvas Model Bisnis) kepada seluruh pamong desa dan aparat desa serta pelaksana oprasional BUM Desa. Adapun indikator keberhasilan kegiatan ini adalah para peserta memiliki kemampuan dalam merencanakan kegiatan usaha sebagai sarana peningkatan ekonomi desanya. Metode evaluasi kegiatan ini dilakukan dalam dua metode, yakni metode kuantitatif dengan memanfaatkan pre-test dan post-test, serta kualitatif dengan memanfaatkan indra pelaksana pengabdian untuk mengamati dinamika kelompok dan kemampuan peserta dalam memecahkan permasalahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses kegiatan pengabdian ini dilakukan evaluasi dengan memanfaatkan dua jenis metode yakni kualitatif (Post-test dan Pre-test) serta secara kualitatif dengan mengukur tingkat pemahaman berdasarkan pengisian canvas model bisnis.

Metode Evaluasi Kuantitatif (Pre-test/Post-test).

Metode yang pertama diukur secara kuantitatif dengan melakukan pengujian berulang menggunakan Pre-test dan Post-Test. Evaluasi awal (Pre-test) dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan ke peserta kegiatan. Adapun beberapa hal yang diukur adalah tingkat pemahaman peserta tentang kemiskinan dan perencanaan partisipatif. Kemudian dilengkapi juga pertanyaan tentang pemahaman peserta dalam indikator yang berada dalam canvas model bisnis yang merupakan bagian dari materi yang akan disampaikan.

Sedangkan evaluasi akhir atau (Post-test) dilakukan setelah peserta kegiatan memperoleh materi yang dipaparkan oleh narasumber kegiatan. Hal yang diukur merupakan hal yang sama dengan pengukuran yang dilakukan pada tahap pre-test.

Kedua jawaban ini kemudian akan disusun dalam bentuk matriks jawaban dan ditampilkan untuk mengetahui ketercapaian dan peningkatan pengetahuan yang terjadi berdasarkan jarak skor yang diterima antara sebelum dan setelah kegiatan ini dilaksanakan. Adapun hasil dari perhitungan posttest dan pretest sebagaimana ditampilkan pada matriks tabel dibawah ini:

Tabel.1 Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Kegiatan

No	Kode Peserta	Pre-Test	Post-Test	Persentase Peningkatan
1	P1	67,5	78,0	10,5
2	P2	68,8	81,0	12,2
3	P3	70,0	75,0	5,0
4	P4	74,0	82,0	8,0
5	P5	65,9	78,0	12,1
6	P6	66,8	78,0	11,2
7	P7	71,1	81,0	9,9
8	P8	77,1	85,0	7,9
9	P9	66,0	80,0	14,0
10	P10	72,5	77,0	4,5
11	P11	58,0	83,0	25,0
12	P12	71,9	78,0	6,1
13	P13	70,0	81,0	11,0
14	P14	67,7	78,0	10,3
15	P15	74,0	80,0	6,0
RATA-RATA		69,4	79,7	10,3

Sumber: Hasil Olahan Pre-Test dan Post-Test

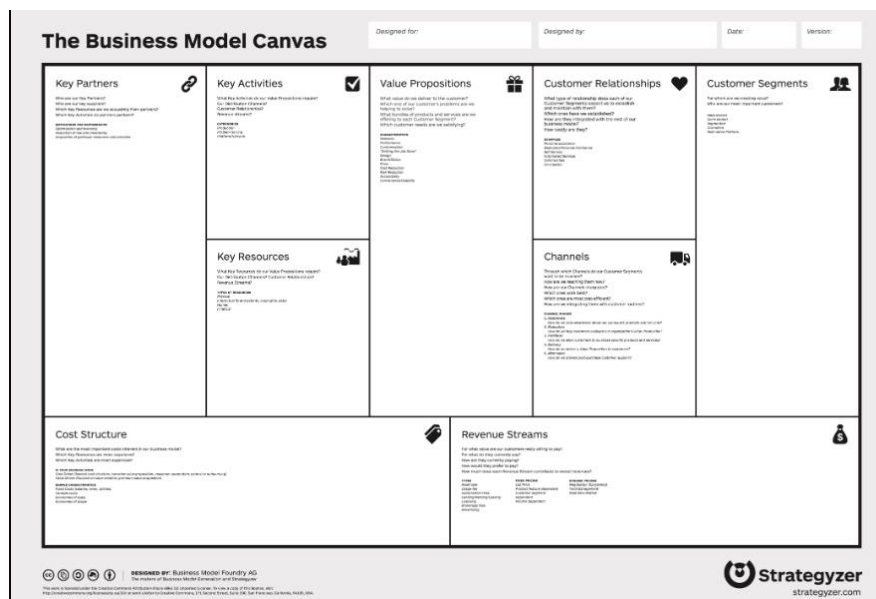
Berdasarkan data evaluasi secara kuantitatif diatas dapat diketahui terjadi peningkatan rata-rata pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan sebesar (10,3%). Hal ini menunjukkan adanya kemanfaatan kegiatan pengabdian ini, yaitu terjadinya peningkatan pemahaman peserta terkait materi kegiatan pengabdian. Terkait dengan keberadaan data di atas, yang perlu mendapat pencermatan adalah rata-rata pemahaman peserta sebelum dilaksanakan kegiatan, yaitu mencapai rata-rata 69,9 persen menjadi 79,7 persen.

Hasil tes tersebut mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep kemiskinan, potensi, dan modal sosial. ketiga konsep itu digiring ke dalam pemahaman mereka sesuai dengan kondisi hidup mereka. Selain itu, pemahaman yang diukur juga mengenai bagaimana mereka memahami konsep bisnis. konsep ini berkaitan dengan bagaimana kondisi usaha mereka di wilayah mereka sendiri. tentu hal ini berkaitan dengan bagaimana mereka mengelola potensi dan modal sosial yang mereka punya. dengan demikian, berdasarkan dari hasil di atas, maka kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan manfaat dan berkontribusi pada tingkat pemahaman peserta pada substansi yang disampaikan selama proses kegiatan ini berlangsung.

Metode Evaluasi Kualitatif

Evaluasi secara kualitatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman tidak hanya sekedar pada teoritis dan pengetahuan saja. Akan Tetapi proses evaluasi ini dilakukan untuk melihat dan mendeskripsikan kemampuan peserta mengimplementasikan materi yang telah diterima kedalam bentuk kegiatan. Tools yang digunakan untuk membantu proses penilaian secara kualitatif ini adalah canvas model bisnis. Implementasi tools ini dengan cara membagi peserta kedalam 3 kelompok untuk mendiskusikan rencana bisnis apa yang akan dikembangkan di wilayah desa mereka.

Kelompok kecil ini melakukan diskusi untuk mengisi setiap komponen yang terdapat pada kolom canvas model bisnis. Untuk memudahkan proses diskusi, maka komponen penyusun canvas model didiskusikan dalam 3 tahap. Tahap pertama peserta dalam kelompok mendiskusikan 3 komponen yakni: Key Resource, Key Partner, dan Key Activities. Berikutnya pada sesi lanjutan komponen kedua yang didiskusikan adalah komponen Customer Relationship, Customer Segments, dan distributor Channels. Tahap ketiga adalah tahap elaborasi dan menyimpulkan hubungan antar asumsi ini kedalam 3 komponen lain yakni Value Propositions, Cost Structure dan Revenue Streams. Pembagian ini didasarkan atas tahapan penyusunan yang menjadi pola dalam pengisian canvas model bisnis sebagaimana tergambar pada gambar berikut ini.



Gambar 6.1 Contoh Kanvas Model Bisnis

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim pengabdian diperoleh bahwa, peningkatan tingkat pemahaman aparaturnya tentang konteks potensi dan bagaimana menemukan potensi berhasil memudahkan mereka dalam menyusun rencana kerja dan rencana pengembangan potensi wilayahnya. dalam kelompok kerja yang dibagi terdiri atas pamong desa dan pengelola operasional Badan Usaha Milik Desa.

Pada komponen diskusi tahap pertama, masing-masing kelompok melakukan diskusi untuk menemukan potensi apa yang akan dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi pedesaan. Dinamika proses dalam diskusi ini yang dilaksanakan menunjukkan mereka memiliki pemahaman yang baik terkait dengan wilayah spasial (desa) juga ragam potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan. fokus diskusi yang mereka lakukan mengarah pada hasil pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Pada tahapan diskusi ini tidak terdapat kendala berarti baik dari sisi Key Resource, Key Partner, dan Key Activities.

Pada tahap diskusi selanjutnya, dilakukan diskusi tentang tiga komponen yakni Customer Relationship, Customer Segments, dan distributor Channels. yang menjadi kendala dalam proses diskusi ini adalah ketika peserta berusaha memahami dan mengisi komponen saluran distribusi dan hubungan dengan konsumen. Mahasiswa yang terlibat dalam proses pengabdian ini memberikan

pemahaman lebih lanjut kepada peserta terkait dengan kedua komponen ini. pola penyelesaian masalah dalam proses diskusi pada tahap kedua ini terlihat ketika proses dialektika terjadi. keputusan diambil secara musyawarah dengan menyampaikan argumentasi logis pada aspek yang menjadi hal yang diperdebatkan. Pada titik ini, pelaksana pengabdian mengambil kesimpulan bahwa dinamika kelompok dalam mengambil keputusan berjalan secara baik. hal ini sekaligus menjawab bagaimana prinsip pengaturan Desa pada (asas gotong royong dan musyawarah) berjalan dengan baik pada dinamika kelompok peserta pengabdian.

Pada tahap ketiga diskusi didapatkan kelompok kerja mengalami kebingungan dalam proses penyesuaian antara informasi yang tersusun dalam hasil diskusi pertama dan diskusi kedua. akan tetapi setelah mereka mendapatkan dan mengetahui bagaimana proporsi nilai merupakan gambaran secara utuh tentang produk yang ditawarkan, secara cepat kelompok diskusi dapat menyelesaikan rencana kegiatan usaha yang akan dibentuk. Artinya, pada tataran ini peserta mampu memunculkan rencana usaha yang mungkin dapat dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki.

Adapun rencana usaha yang disusun terdiri atas tiga hal yakni, Homestay dengan pertimbangan lokasi mereka adalah lokasi wisata tetapi tidak tersedia penginapan di sekitar mereka. Kedua adalah mendaftarkan dan membuat agen perjalanan wisata. Ketiga, usaha martabak beraneka rasa dengan menawarkan rasa-rasa makanan yang menjadi khas di wilayah desa mereka. kegiatan usaha ketiga ini adalah representasi dari identitas rasa dan jenis makanan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Berdasarkan evaluasi kualitatif ini maka dapat disimpulkan bahwa peserta mampu memahami dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya. Asumsi ini diperoleh berdasarkan keberhasilan mereka menyusun rencana usaha dan pola usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Desa Asahan Way Sindi, Kecamatan Karya Punggawa, Kabupaten Pesisir Barat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan gambaran bagaimana pola pemberdayaan dengan prinsip participatory planning dilakukan di level Desa. keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini terlihat dari dua pola pengujian yang dilakukan. pada pola pengukuran secara kualitatif terlihat bahwa pada setiap aspek pengetahuan yang disampaikan secara rata-rata peserta kegiatan mengalami peningkatan sebesar 10,3 persen.

Hasil tes tersebut menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep kemiskinan, potensi, dan modal sosial, serta konsep dari bisnis yang mereka pahami, yang kemudian dibenturkan dengan potensi dan modal sosial yang mereka punya untuk menciptakan pasar. berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa, kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan manfaat dan berkontribusi pada tingkat pemahaman peserta pada substansi yang disampaikan selama proses kegiatan ini berlangsung. Dari pola pengukuran ini dapat dikatakan proses transfer pengetahuan dari pelaksana kegiatan dengan peserta dinilai cukup efektif.

Untuk memperdalam dan mengkaji lebih lanjut relasi pengetahuan dan kemampuan peserta dalam mengimplementasikan pengetahuannya maka tim pelaksana pengabdian menggunakan pendekatan evaluasi secara kualitatif. evaluasi ini menggunakan metode doing with community dengan memanfaatkan kanvas model bisnis untuk menyusun rencana usaha. Dalam prosesnya terlihat jelas bagaimana dinamika kelompok berjalan dengan berlandas pada azas berdesa sebagaimana tertuang dalam UU 6/2014 tentang Desa. Terdapat tiga jenis rencana usaha yang tersusun yakni, Homestay dengan pertimbangan lokasi mereka adalah lokasi wisata tetapi tidak tersedia penginapan di sekitar mereka. Membuat penyedia jasa wisata yang lokasi kantornya terdapat di Kota Bandar Lampung dan memiliki tujuan untuk mempromosikan wisata Desa. Ketiga, usaha martabak beraneka rasa dengan menawarkan rasa-rasa makanan yang menjadi khas di wilayah desa mereka. kegiatan usaha ketiga ini adalah representasi dari identitas rasa dan jenis makanan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan evaluasi kualitatif ini maka dapat disimpulkan bahwa peserta mampu memahami dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya. Asumsi ini diperoleh berdasarkan keberhasilan mereka menyusun rencana usaha dan pola usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Desa Asahan Way Sindi, Kecamatan Karya Punggawa, Kabupaten Pesisir Barat. jika dikaitkan dengan hasil pola evaluasi kuantitatif yang dilakukan dapat dikatakan metode pengabdian yang dilakukan oleh tim berhasil memberikan manfaat pada peserta kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beesley, A. D., & Shebby, S. (2010, Agustus 03). Evaluating capacity building in education: The North Central Comprehensive Center. Retrieved 01 20, 2020, from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/234596915_Evaluating_Capacity_Building_in_Education_The_North_Central_Comprehensive_Center/link/57f9362308ae886b898461d9/download
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chaskin, R. J., Brown, P., Venkatesh, S., & Vidal, A. (2001). *Building community capacit*. New York.
- Connolly, P., & York, P. (2002). Evaluating capacity-building efforts for nonprofit organizations. *Organization Development Practitioner*, 34(4), 33-39.
- Evans, S., Raymond, C., & Perkins, D. D. (2018, November 18). *Organizational and Community Capacity Building*. Retrieved from researchgate: <https://www.researchgate.net/publication/280131790>
- Handoyo, E. (2016). kebijakan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat: belajar dari kabupaten tangerang. seminar nasional multi disiplin ilmu & call for papers unisbank (sendi_u) ke-2 Tahun 2016 Kajian Multi Disiplin Ilmu dalam Pengembangan IPTEKS untuk Mewujudkan Pembangunan Nasional Semester Berencana (PNSB) sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Global (pp. 441-449). Semarang: Unisbank Semarang. Retrieved from

<https://media.neliti.com/media/publications/172811-ID-kebijakan-pembangunan-dan-kesejahteraan.pdf>

Harsh, S. (2010). Chapter 1: Gaining Perspective on A Complex Task: A multidimensional Approach to Capacity Building. In S. Harsh, K. Bradley, K. Good, & J. Ross, Capacity building technical assistance: Change agent analyses (pp. 1-19). Charlestown, WV: Edvantia Appalachia Regional Comprehensive Center. Retrieved from <http://www.msjohnson.net/blog/wp-content/uploads/2010/10/ARCC-Change-AgentAnalyses.pdf>

Ife, J., & Tesoriero, f. (2016). Community Development. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lammert, J. D., Johnson, L., & Fiore, T. A. (2015). Conceptualizing capacity building. Rockville, MD: Westat. Retrieved from <https://www2.ed.gov/about/offices/list/osep/rda/cipp2-conceptualizing-capacity-building-2-10-15.pdf>

Plastrik, P., & Taylor, M. (2006, September 18). NET GAINS: A Handbook for Network Builders Seeking Social Change. Retrieved from NET GAIN - Network Impact: <http://networkimpact.org/downloads/NetGainsHandbookVersion1.pdf>

Syawie, M. (2014). pembangunan yang mensejahterakan masyarakat indonesia: sebuah kajian konsep. informasi, 19(3), 191-204. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/52837-ID-pembangunan-yang-mensejahterakan-masyara.pdf>

Peraturan menteri dalam negeri Nomor 18 tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa

Peraturan pemerintah no 43 tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa